



Analisis Proses Penetrasi Sosial dalam Membangun Hubungan Interpersonal melalui Fitur Telepath Aplikasi Omi (Studi Kasus Masyarakat di Kelurahan Margahayu, Bekasi Timur)

Fitri Nuraini^{1*}, Mareta Puri Rahastine², Anggie Ayu Astria Latuperrisa³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fitrinuraini@gmail.com

Abstract. *This study aims to understand how users of the OMI app build interpersonal closeness and engage in self-disclosure through the Telepath feature. The OMI app is a digital dating platform used within the social circles of the Margahayu neighborhood in East Bekasi. Through the Telepath feature, users can chat via anonymous voice calls within a specific time limit, so that their physical appearance is not visible when a new conversation begins. The theory used to support this research is the Social Penetration Theory by Irwin Altman and Dalmis Taylor. This study was designed using a descriptive qualitative method with a case study approach to capture the users' perspectives. All data were collected through observation, in-depth interviews with five active user informants, and supplemented with documentation. The research findings indicate that the communication among the five informants progressed through the stages of a relationship, starting from anonymous introductions, moving to in-depth conversations, and culminating in the decision to share real photos each other. However, the level of intimacy achieved was not always the same; the majority of informants were able to advance their closeness to a more personal level such as exchanging personal contact information or meeting in person, while others had to stop due to various obstacles.*

Keywords: *Dating Application; Interpersonal Relationships; OMI App; Self-disclosure; Social Penetration Theory.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara pengguna aplikasi OMI dalam membentuk kedekatan interpersonal dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) melalui fitur *Telepath*. Aplikasi OMI merupakan wadah pencarian pasangan berbasis kencan digital yang digunakan dalam ruang lingkup sosial masyarakat di Kelurahan Margahayu, Bekasi Timur. Melalui fitur *Telepath*, para pengguna dapat mengobrol menggunakan panggilan suara tanpa nama dalam batasan waktu tertentu, sehingga rupa fisik tidak terlihat ketika percakapan baru dimulai. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu teori Penetrasi Sosial dari Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Penelitian ini dirancang memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus guna menangkap perspektif para pengguna. Seluruh data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam bersama lima orang informan pengguna aktif, serta diperkuat dengan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh lima informan tersebut bergerak mengikuti tahapan hubungan, mulai dari pengenalan anonim, obrolan mendalam, hingga keputusan saling memperlihatkan foto asli. Walaupun, tingkat keintiman yang tercapai tidak selalu sama, mayoritas informan mampu melanjutkan kedekatan ke jenjang lebih pribadi seperti bertukar kontak personal hingga pertemuan tatap muka, sedangkan informan lainnya harus berhenti akibat beberapa kendala.

Kata kunci: Aplikasi Kencan; Aplikasi OMI; Hubungan Interpersonal; Keterbukaan Diri; Teori Penetrasi Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada masa globalisasi terciptakan oleh kemajuan yang sangat cepat di ranah teknologi informasi dan komunikasi, yang secara signifikan memengaruhi pola interaksi manusia, proses kerja, serta pembentukan relasi sosial. Keberadaan internet, perangkat digital, dan beragam aplikasi berbasis teknologi kini telah terintegrasi sepenuhnya dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat aktivitas di berbagai sector masyarakat, termasuk dalam ranah privasi seperti pencarian pasangan melalui penggunaan aplikasi kencan (*dating apps*) (Gulo & Wahyudi, 2026)

Secara teoritis, fenomena pengguna *platform* kencan ini merupakan manifestasi dari perkembangan cara berkomunikasi manusia yang dimediasi oleh computer sehingga kemajuan teknologi telah melahirkan paradigma inovatif baru berupa *Computer-Mediated Communication* (CMC). CMC sendiri memfasilitasi interaksi pesan antarindividu melalui perantara alat elektronik, sambil tetap menjaga prinsip saling ketergantungan timbal balik dan pembentukan pemahaman bersama. Kemunculan *Computer-Mediated Communication* (CMC) telah menciptakan ruang baru yang didedikasikan untuk membangun hubungan interpersonal termasuk melalui *platform* perjodohan digital (Wicaksono & Abadi, 2021).

Namun, di balik pesatnya perkembangan era digital ini, terdapat tantangan signifikan yang memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal terutama dalam aspek komunikasi verbal. Salah satu tantangan utamanya adalah menurunnya keterlibatan emosional akibat tidak adanya petunjuk nonverbal dalam interaksi berbasis komputer. Dalam interaksi yang didominasi pesan teks, kesempatan untuk menyampaikan nuansa emosional menjadi sangat terbatas, sehingga interaksi cenderung bersifat dangkal dan dapat menggoyahkan fondasi koneksi antarmanusia. Akibatnya, individu kerap kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikiran serta perasaan mereka secara verbal, yang pada akhirnya memperbesar resiko terjadinya miskomunikasi dan konflik (Arday et al., 2024; Altman & Taylor, 1973; Fox & Warber, 2015).

Meskipun keterbatasan visual dalam ruang digital ini menjadi tantangan, secara unik individu tetap mampu mengatasi tantangan tersebut dalam membangun kedekatan emosional melalui komunikasi verbal. Melalui pemilihan kata yang lebih intim, memperhatikan detail cerita, hingga intensitas dalam bertukar pesan, individu dapat menciptakan ruang interaksi yang justru terasa lebih privat dan mendalam. Kondisi ini membuat komunikasi yang terbangun melalui jaringan internet seringkali dipandang lebih menarik bila disandingkan dengan komunikasi yang berlangsung secara *face-to-face* (Aulia & Agustian, 2024). Ketika tantangan visual disingkirkan, fokus interaksi sepenuhnya beralih pada kualitas percakapan. Proses mengatasi tantangan inilah yang kemudian membuka jalan terbentuknya *chemistry* dan kepercayaan antarindividu pengguna ruang virtual.

Pembentukan kepercayaan dan *chemistry* yang berakar dari kualitas percakapan dapat diuraikan secara komprehensif melalui teori penetrasi sosial. Konsep ini menjelaskan bahwa perkembangan hubungan antarmanusia berlangsung secara berjenjang dan dapat diprediksi, beralih dari komunikasi yang bersifat superfisial hingga mencapai tahap keintiman melalui kedalaman dan keluasan *self-disclosure*. Dalam ranah kencan daring, *chemistry* verbal terbentuk manakala terjadi timbal balik yang positif sewaktu bertukar pesan. Ketika seseorang berangsur-angsur menyampaikan informasi personal yang lebih dalam dan mendapatkan

respons empati dari lawan bicaranya, di saat itulah kepercayaan mulai terbangun dan ikatan emosional terbentuk meskipun kedua pengguna belum pernah bertemu secara langsung (Gibbs et al., 2011; Joinson, 2001; Walther, 1996).

Kecenderungan masyarakat dalam membangun ikatan emosional melalui media digital ini merefleksikan pergeseran budaya pencarian pasangan di era modern. Dalam beberapa tahun kebelakangan, kencan daring semakin diminati sebagai opsi alternative untuk menemukan pasangan, baik untuk hubungan serius menuju pernikahan maupun hiburan sementara. Kencan daring didefinisikan sebagai pengembangan relasi romantic melalui internet (Rivansa et al., 2025). Menurut Cambridge Online Dictionary, istilah “kencan online” didefinisikan sebagai “suatu cara memulai relasi romantic melalui internet dengan menyampaikan informasi diri sendiri atau merespons data yang dibagikan orang lain”. DeGenova menyatakan bahwa manfaat kencan daring terletak pada peluang bagi individu untuk berinteraksi secara verbal serta menilai kembali karakteristik satu sama lain sebelum pertemuan langsung. Situs kencan, yang menyediakan akses bagi pengguna untuk membangun hubungan virtual baru dengan orang lain, menjadi salah satu mekanisme utama petemuan virtual. Melalui situs-situs tersebut, pengguna dapat menganalisis calon pasangan potensial, yang diyakini mampu menghasilkan relasi romantis yang bermanfaat bagi para penggunanya.

Berdasarkan survey Populix (2024) dengan total 1.165 responden, tren ini sangat populer di kalangan generasi muda Indonesia, dengan pengguna aplikasi kencan didominasi oleh kaum Milenial (52%) dan Gen Z (44%). Temuan empiris ini menggarisbawahi bagaimana teknologi digital telah membentuk pola perilaku baru yang diterima secara luas dalam masyarakat untuk membangun relasi pribadi hingga mencari pendamping hidup.

Di tengah persaingan ketat antar *platform* kencan global di pasar dalam negeri, salah satu aplikasi berhasil mencuri perhatian pengguna lokal melalui strategi yang inovatif. Di antara beragam pilihan yang ada, aplikasi OMI menduduki posisi penting dengan pangsa pengguna sebesar 13% di Indonesia. Diluncurkan pertama kali di Singapura pada 2019, OMI mengalami pertumbuhan pesat yang cukup mencolok. Data terkini tahun 2026 yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa aplikasi ini telah diunduh sebanyak 50 juta kali melalui Play Store, yang menggambarkan tingginya minat masyarakat terhadap layanannya. OMI membedakan diri melalui fitur-fitur canggih yang memprioritaskan keamanan dan kesesuaian kepribadian, bukan hanya ketertarikan fisik belaka. Keunggulan utama OMI yang membedakannya dari rival seperti Tinder atau Bumble adalah fitur *Telepath*.

Fitur *Telepath* menyajikan pengalaman interaksi yang unik bagi pengguna melalui panggilan telepon acak tanpa memerlukan kecocokan (match) awal atau paparan profil fisik secara lengkap terlebih dahulu. Melalui mekanisme ini, privasi data pengguna lebih terjamin karena hanya menampilkan nama akun beserta avatar karakter, tanpa membuka foto profil asli. Pengguna baru dapat mengakses profil foto lawan bicara setelah saling mengenal secara mendalam melalui percakapan suara selama lebih dari 3 menit, lalu kirim pesan minimal 5 kali pesan masing-masing dan sepakat untuk menekan tombol hati di pojok kanan atas.

Fitur *Telepath* secara otomatis menggeser fokus interaksi dari elemen visual yang kerap mendominasi aplikasi kencan menuju dimensi auditori dan verbal. Suara pun menjadi satu-satunya sarana representasi diri dan pembangun ketertarikan terhadap lawan bicara. Meskipun demikian, transformasi medium ini dalam praktiknya memunculkan tantangan baru terkait pola komunikasi verbal serta tingkat *self-disclosure* (keterbukaan diri). Pengguna kini dihadapkan pada kebutuhan kemampuan verbal yang mumpuni untuk menciptakan ikatan emosional (*chemistry*) hanya melalui audio dalam rentang waktu yang terbatas. Ketidadaan petunjuk non-verbal, seperti ekspresi wajah, membuat proses panfsiran pesan semakin kompleks, sehingga keterbukaan diri menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan dan kedalaman relasi.

Menurut DeVito, *self-disclosure* merujuk pada komunikasi yang memuat informasi pribadi yang biasanya dirahasiakan dari orang lain, mencakup aspek seperti sifat, hasrat, emosi, dan lain lain (Fadilla et al., 2023). *Self-disclosure* ini merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Dalam fitur *Telepath* di aplikasi OMI, *self-disclosure* menjadi salah satu faktor khas yang menonjol. Tidak adanya akses foto profil selama tiga menit pertama memaksa pengguna bergantung penuh pada informasi verbal. Keterbatasan durasi dan anonimitas fisik ini mendorong adanya pengungkapan identitas yang selektif namun intens, dengan suara serta pesan verbal sebagai instrument utama. Pengungkapan informasi pribadi dilakukan secara bertahap untuk membangun kepercayaan *chemistry* tanpa visual awal.

Dengan keterbukaan yang difasilitasi aplikasi kencan daring OMI, pengguna dapat membentuk relasi baru yang lebih mendalam melalui berkenalan. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan timbal balik menjadi syarat mutlak. Tingkat kepercayaan pengguna secara signifikan memengaruhi intensi keterbukaan diri mereka pada *platform* kencan daring. Sementara kajian mengenai komunikasi berbasis audio tanpa paparan visual seperti pada fitur *Telepath* masih terbatas, seperti pada penelitian Ade Firmannadya (2024) menunjukkan bahwa interaksi pada aplikasi kencan umumnya masih didominasi oleh aspek visual seperti swipe foto profil yang seringkali berujung pada komunikasi dangkal atau superficial.

Dengan keberadaan fitur yang mengedepankan unsur suara memberikan suatu pengalaman yang menarik untuk diteliti lebih dalam seperti halnya pada pergeseran pola komunikasi visual menuju verbal-auditori. Di tengah fenomena interaksi digital yang sering dianggap dangkal, fitur *Telepath* hadir sebagai sisi lain yang mendorong pengguna untuk lebih mengandalkan kualitas dan cara mereka berbicara.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penetrasi sosial melalui fitur *Telepath* di OMI, termasuk proses bagaimana secara berani mengungkapkan informasi pribadi (*self-disclosure*), dari segi luas dan dalamnya informasi yang dibagikan di Kelurahan Margahayu, Bekasi Timur.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 oleh dua akademisi bernama Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Pada masa tersebut, masyarakat Amerika Serikat tengah mengalami perubahan besar dalam kehidupan sosial, seperti interaksi yang semakin terbuka dan kebebasan yang semakin besar dalam hubungan antarpribadi. Perubahan yang terjadi di masyarakat menjadikan kedua peneliti ini tertarik untuk meneliti bagaimana keterbukaan diri dapat mempererat keintiman dalam sebuah hubungan. Altman dan Taylor mengungkapkan bahwa hubungan antarmanusia akan berkembang secara positif apabila kedua pihak melewati berbagai tahapan dan lapisan komunikasi yang menjadi pondasi terciptanya kedekatan (Husna et al., 2025).

Self Disclosure

Menurut Altman dan Taylor (1975) konsep mengenai presentasi, pencitraan, serta pengungkapan diri pada dasarnya berakar dari teori penetrasi sosial yang dimana teori ini meneliti bagaimana hubungan antarpribadi berkembang dari tahapan yang dangkal menuju ke tingkat yang lebih intim melalui keterbukaan informasi yang dilakukan oleh individu (Abdurrahman et al., 2021).

Hubungan Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, manusia pada hakikatnya senantiasa membutuhkan eksistensi orang lain untuk saling melengkapi dan menyokong dinamika kehidupan sehari-hari (Taylor et al., 2009). Dalam proses tersebut, aspek krusial yang mendasari inisiasi suatu hubungan interpersonal adalah munculnya daya tarik awal. Hubungan yang intim tidak dapat terbangun secara instan, melainkan tumbuh secara gradual melalui perpaduan antara ketertarikan timbal-

balik serta kesediaan masing-masing individu untuk saling membuka diri satu sama lain (Heni, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam penggunaan fitur Telepath pada aplikasi OMI, khususnya dalam konteks komunikasi verbal dan pembentukan hubungan interpersonal pengguna. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan. Penelitian berlandaskan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu melalui interaksi dan pengalaman subjektif. Dalam konteks ini, makna komunikasi pengguna terbentuk secara dinamis melalui proses interaksi verbal selama penggunaan fitur Telepath.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, dengan waktu penelitian pada April–Juni 2026. Subjek penelitian adalah pengguna aktif aplikasi OMI (Gen Z dan Milenial usia 18–30 tahun), sedangkan objek penelitian adalah proses penetrasi sosial dalam komunikasi pengguna Telepath yang dianalisis melalui empat tahap: Tahap orientasi; Tahap eksplorasi afektif; Tahap pertukaran afektif; Tahap pertukaran stabil.

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, terdiri dari 5 informan utama dan 3 informan pendukung (pengguna yang gagal melanjutkan hubungan). Kriteria informan mencakup pengalaman menggunakan Telepath, interaksi lebih dari satu kali, serta keterlibatan dalam komunikasi lanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pengguna, observasi dilakukan untuk melihat interaksi secara langsung, dan dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara interaktif. Proses ini dilakukan secara berulang hingga data mencapai titik jenuh. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode, yaitu penggabungan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan serta meminimalkan bias penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Orientasi (Orientation Stage) dalam Fitur Telepath

Tahap orientasi merupakan tahap awal dalam proses penetrasi sosial yang ditandai dengan terbentuknya interaksi permukaan (*surface level communication*). Pada konteks fitur Telepath dalam aplikasi OMI, tahap ini menjadi fase pertama ketika dua pengguna mulai terhubung melalui panggilan suara secara acak tanpa disertai identitas visual berupa foto profil. Kondisi ini menciptakan situasi komunikasi yang unik karena pengguna tidak dapat mengandalkan aspek visual untuk membentuk kesan pertama, sehingga penilaian awal sepenuhnya bertumpu pada suara, gaya bicara, serta informasi dasar yang disampaikan.

Pengelolaan Identitas Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap orientasi, para informan melakukan pengelolaan identitas secara hati-hati sebagai bentuk strategi perlindungan diri di ruang digital. Mayoritas informan memilih menggunakan nama samaran atau inisial untuk menghindari risiko penyalahgunaan data pribadi serta menjaga privasi dari orang yang belum dikenal. Informan 4 menjelaskan alasan penggunaan identitas anonim sebagai berikut:

“Kalau di Telepath saya lebih memilih menggunakan nama samaran atau inisial dikarenakan saya orang yang cukup sadar akan keamanan dalam dunia media sosial yang apabila kita terlalu memberikan data kita secara nyata akan disalahgunakan. Hanya itu saja ketakutan saya sih sebenarnya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas digital dipandang sebagai bentuk proteksi awal sebelum rasa percaya terbentuk.

Namun, terdapat perbedaan sikap pada Informan 3 dan Informan 5 yang justru memilih menggunakan nama asli sejak awal. Hal ini didorong oleh alasan efisiensi komunikasi, terutama jika interaksi berlanjut ke platform lain.

Informan 3 menyatakan:

“Pakai nama asli sih, nanti juga kan setelah pakai fitur Telepath-nya bisa langsung ke percakapan pribadi kan, jadi langsung ajalah pakai nama asli daripada nama samaran.”

Selain aspek nama, penggunaan avatar anonim dari sistem OMI juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan identitas awal. Informan 1 mengungkapkan bahwa absennya wajah asli sempat menimbulkan kecanggungan, namun avatar membantu mengurangi ketegangan:

“Awalnya agak canggung karena gak tahu wajahnya kayak gimana, tapi avatar kartun OMI lucu-lucu jadi suasana gak terlalu tegang.”

Sementara itu, Informan 2 melihat ketiadaan visual sebagai peluang untuk memperkuat sensitivitas terhadap suara:

“Pas gak bisa lihat muka, telinga jadi lebih tajam. Kesan pertama murni dari suara, cara ngomong, sampai cara ketawa.”

Dengan demikian, identitas awal dalam Telepath tidak hanya dikelola melalui nama dan avatar, tetapi juga melalui penggantian fokus penilaian dari visual ke auditori.

Small Talk sebagai Strategi Pembuka

Small talk menjadi strategi utama dalam membuka percakapan pada tahap orientasi. Para informan cenderung menggunakan topik ringan seperti sapaan, asal daerah, usia, dan aktivitas sehari-hari untuk mencairkan suasana.

Informan 4 menjelaskan:

“Awal-awal saya akan mengucapkan salam dulu, lalu tanya tinggal di mana, asal dari mana, umur berapa, sebagai awal pembicaraan.”

Hal serupa juga dilakukan oleh informan lain. Small talk tidak hanya berfungsi sebagai basa-basi, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur kecocokan awal, termasuk rentang usia, kesamaan latar belakang, serta potensi keberlanjutan komunikasi.

Peran Ketiadaan Visual dalam Pembentukan Kesan Awal

Absennya foto profil dalam fitur Telepath menciptakan perubahan signifikan dalam cara pengguna membangun kesan pertama. Jika pada aplikasi kencana konvensional penilaian awal sangat bergantung pada penampilan fisik, maka dalam Telepath, fokus utama bergeser pada kualitas komunikasi verbal. Informan 1 menyatakan:

“Bosan sama swipe yang cuma lihat foto. Di Telepath harus ngobrol dulu tanpa tahu wajah, jadi lebih adil karena menilai cara ngobrolnya dulu.”

Informan 2 menambahkan bahwa suara menjadi indikator utama dalam menilai karakter:

“Nada suara yang ramah, cara ngomong, dan respons itu yang bikin kesan pertama.”

Sementara Informan 3 menggambarkan pengalaman ini sebagai sesuatu yang menyenangkan karena memunculkan rasa penasaran:

“Seru sih, jadi kayak ngobrol sama orang random dan bikin penasaran.”

Secara keseluruhan, ketiadaan visual tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkuat kualitas interaksi verbal pada tahap awal.

Tahap Eksplorasi Afektif (Exploratory Affective Stage)

Tahap eksplorasi afektif merupakan fase di mana komunikasi mulai berkembang dari sekadar informasi permukaan menuju pengenalan karakter dan kepribadian. Pada fitur Telepath, tahap ini terjadi setelah beberapa menit interaksi awal ketika pengguna mulai merasa nyaman.

Perubahan Gaya Bahasa

Salah satu indikator utama pada tahap ini adalah perubahan gaya bahasa dari formal menjadi lebih santai dan akrab.

Informan 1 menjelaskan:

“Di 3 menit pertama masih agak kaku, tapi setelah itu berubah total jadi santai seperti ngobrol di tongkrongan.”

Hal serupa juga dialami oleh Informan 2 yang mulai menggunakan bahasa lebih cair setelah rasa nyaman terbentuk.

Sementara itu, Informan 4 menunjukkan pola adaptif:

“Saya tetap semi-formal, tapi kalau lawan bicara sudah santai, saya ikut menyesuaikan.”

Berbeda dengan itu, Informan 5 tidak mengalami perubahan signifikan karena sejak awal sudah menggunakan gaya komunikasi santai:

“Dari awal memang santai aja sih.”

Perluasan Topik Pembicaraan

Seiring meningkatnya kenyamanan, topik percakapan menjadi lebih luas. Tidak lagi terbatas pada data dasar, tetapi mulai mencakup kehidupan sehari-hari, pekerjaan, hingga pengalaman pribadi ringan.

Informan 1 menjelaskan:

“Obrolan jadi ngalir, mulai cerita kerjaan, capek, dan aktivitas sehari-hari.”

Informan 2 dan 3 juga mengakui bahwa pembahasan tentang pekerjaan atau kuliah menjadi jembatan untuk membangun kedekatan emosional.

Namun, Informan 4 lebih selektif dengan tetap mengarahkan percakapan ke aspek fundamental seperti status hubungan:

“Saya akan tanya status dia, karena itu penting untuk tahu arah hubungan.”

Indikator Kenyamanan Interaksi

Kenyamanan dalam tahap ini ditentukan oleh kualitas komunikasi dua arah, kecocokan humor, serta karakter suara. Informan 5 menyatakan:

“Kalau sama-sama respon, baru nyaman. Kalau satu arah, gak nyaman.”

Informan 1 menekankan pentingnya suara yang hangat dan tidak terburu-buru:

“Suara yang ramah dan artikulasi jelas bikin saya betah ngobrol.”

Sementara Informan 2 menilai kecocokan humor sebagai faktor penting dalam membangun chemistry:

“Kalau humor nyambung, suasana langsung cair.”

Tahap Pertukaran Afektif (Affective Exchange Stage)

Tahap ini ditandai dengan meningkatnya keterbukaan diri (self-disclosure) yang lebih dalam dan personal.

Pengungkapan Informasi Personal

Para informan mulai membagikan pengalaman pribadi seperti tekanan pekerjaan, kelelahan, dan kecemasan masa depan.

Informan 2 menjelaskan:

“Kalau dia sudah terbuka duluan, kita merasa terdorong untuk cerita juga.”

Informan 1 dan 3 juga mengakui bahwa keterbukaan ini muncul setelah adanya rasa percaya.

Munculnya Kepercayaan dan Transisi Interaksi

Tahap transisi 5 pesan awal sering dianggap sebagai formalitas teknis.

Informan 1 menyatakan:

“Itu cuma formalitas biar bisa lanjut telepon lagi, jadi isinya pendek-pendek saja.”

Namun setelah itu, interaksi mulai mengarah pada peningkatan kepercayaan yang lebih serius.

Self-disclosure (Breadth dan Depth)

Self-disclosure berkembang dalam dua dimensi:

Breadth (keluasan):

Topik menjadi lebih beragam, termasuk pengalaman hidup dan rutinitas harian.

Informan 4 menyatakan:

“Spektrum obrolannya jadi lebih luas, bisa cerita pengalaman hidup.”

Depth (kedalaman):

Mulai muncul pembahasan mengenai kerentanan emosional.

Informan 3 menjelaskan:

“Sama-sama cerita capek kerja dan kuliah, jadi lebih terbuka.”

Informan 2 menambahkan bahwa keterbukaan ini dipicu oleh prinsip timbal balik:

“Kalau dia cerita duluan, kita merasa harus cerita juga.”

Tahap Pertukaran Stabil

Tahap stabil merupakan fase paling tinggi dalam penetrasi sosial yang ditandai dengan kepercayaan kuat dan kemungkinan hubungan berlanjut ke dunia nyata.

Prediksi Perilaku Pasangan

Pengguna mulai mampu memprediksi karakter lawan bicara berdasarkan konsistensi komunikasi.

Informan 3 menyatakan:

“Dari cara bicara dan respons, kita bisa menilai karakter dia.”

Perpindahan Media Komunikasi

Ketika kedekatan meningkat, komunikasi berpindah ke platform lain seperti WhatsApp atau Instagram.

Informan 2 menjelaskan:

“Setelah cocok, kami pindah ke WhatsApp karena lebih intens dan praktis.”

Perpindahan ini menjadi indikator bahwa hubungan sudah memasuki tahap serius.

Pertemuan Tatap Muka dan Komitmen

Sebagian informan melanjutkan hubungan hingga pertemuan langsung setelah ± 1 bulan interaksi intensif.

Informan 1 menyatakan:

“Setelah sebulan telepon dan chat, akhirnya kami bertemu langsung.”

Namun Informan 5 tidak mencapai tahap ini karena kendala jarak geografis:

“Saya belum pernah ketemu langsung karena kebanyakan orangnya jauh.”

Analisis Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Fitur Telepath Aplikasi OMI

Informan 1 (GS)

Pada tahap orientasi, Informan 1 (GS) menunjukkan proses pengelolaan identitas diri yang sangat berhati-hati sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan komunikasi anonim berbasis audio. Ketidakhadiran elemen visual dalam fitur Telepath mendorong GS untuk mengonstruksi identitas digital yang aman melalui penggunaan avatar kartun serta nama samaran. Strategi ini berfungsi sebagai mekanisme proteksi diri dari potensi risiko sosial seperti penyalahgunaan data pribadi, *stalking*, maupun penilaian prematur berdasarkan identitas asli. Dalam konteks *Computer-Mediated Communication* (CMC), kondisi ini mencerminkan adanya reduksi isyarat nonverbal yang justru meningkatkan ketergantungan pada kualitas komunikasi verbal. GS juga memulai interaksi dengan pola *small talk* seperti menanyakan lokasi, aktivitas, serta rutinitas harian lawan bicara. Hal ini berfungsi sebagai strategi awal untuk menguji responsivitas dan kenyamanan komunikasi. GS mengungkapkan, “Di awal saya pakai avatar sama nama samaran dulu, biar lebih aman. Jadi saya bisa lihat dulu orangnya dari cara ngomongnya, bukan dari tampilan.” Selain itu, GS menilai bahwa ketiadaan visual justru menciptakan ruang komunikasi yang lebih netral, di mana penilaian awal tidak lagi berbasis fisik, melainkan pada kualitas suara dan cara berbicara.

Memasuki tahap eksplorasi afektif, terjadi perubahan signifikan dalam gaya komunikasi GS. Setelah melewati beberapa menit percakapan awal melalui panggilan suara, ia

mulai merasa lebih nyaman dan mengurangi formalitas dalam berbahasa. Gaya komunikasi yang sebelumnya hati-hati berubah menjadi lebih santai, spontan, dan menggunakan bahasa sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan mulai terbentuknya *relational warmth* antara kedua pihak yang ditandai dengan meningkatnya keterbukaan dan kepercayaan awal. Topik pembicaraan juga mulai berkembang dari sekadar *small talk* menjadi diskusi yang lebih luas, termasuk pengalaman kerja, kehidupan sehari-hari, serta keluhan personal ringan. GS menyatakan, “Kalau suaranya enak dan responsnya nyambung, saya biasanya jadi lebih santai ngobrolnya, bahkan bisa sampai cerita hal-hal ringan soal kerja.” Dalam fase ini, GS juga mulai menunjukkan indikator kenyamanan berupa peningkatan durasi percakapan serta keinginan untuk melanjutkan komunikasi ke ruang chat teks dalam aplikasi OMI.

Pada tahap pertukaran afektif, hubungan komunikasi GS mengalami peningkatan signifikan menuju keterbukaan emosional yang lebih dalam (*deep self-disclosure*). GS mulai membagikan informasi yang bersifat personal seperti dinamika keluarga, tekanan pekerjaan, serta pengalaman emosional yang sebelumnya tidak dibagikan kepada orang asing. Proses keterbukaan ini terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh adanya rasa aman yang terbentuk melalui konsistensi komunikasi suara. GS mengungkapkan, “Kalau sudah merasa cocok dan nyaman, saya bisa cerita hal yang lebih pribadi, seperti masalah keluarga atau tekanan kerja.” Selain itu, GS juga mengungkapkan bahwa pada tahap awal, interaksi dalam bentuk pesan singkat hanya bersifat transisional untuk membuka fitur lanjutan dalam aplikasi, bukan sebagai bentuk komunikasi utama. Namun seiring waktu, komunikasi tersebut berkembang menjadi ruang pertukaran emosi yang lebih serius.

Tahap stabil ditandai dengan terbentuknya kemampuan GS dalam memprediksi karakter lawan bicara berdasarkan pola komunikasi yang konsisten selama panggilan suara. Ia menilai kepribadian pasangan melalui intonasi suara, cara merespons, serta konsistensi dalam percakapan. GS kemudian memutuskan untuk memindahkan komunikasi ke platform yang lebih privat seperti WhatsApp, yang menandakan peningkatan tingkat kepercayaan dan kedekatan interpersonal. GS menyatakan, “Dari cara dia ngomong, saya bisa kebayang orangnya seperti apa. Jadi saya lanjut ke WhatsApp karena sudah lebih nyaman.” Tahap ini kemudian berlanjut pada pertemuan langsung (*face-to-face meeting*) yang menjadi bentuk validasi akhir dari kecocokan hubungan yang telah terbentuk di ruang digital *Informan 2 (FS)*.

Pada tahap orientasi, Informan FS menilai ketiadaan visual sebagai elemen yang justru memperkuat fokus pada kualitas suara lawan bicara. Ia merasa lebih objektif dalam menilai kepribadian seseorang karena tidak terpengaruh oleh faktor fisik. Penggunaan nama samaran

juga dilakukan sebagai bentuk perlindungan privasi. FS mengungkapkan, “Karena nggak lihat wajah, jadi saya benar-benar fokus ke suaranya, enak didengar atau nggak.”

Memasuki tahap eksplorasi afektif, FS mengalami perubahan gaya komunikasi menjadi lebih cair setelah beberapa menit interaksi suara. Topik pembicaraan mulai berkembang ke arah pengalaman kerja dan kehidupan sehari-hari. Indikator utama kenyamanan bagi FS adalah kesesuaian humor dan ritme komunikasi. Ketika lawan bicara mampu merespons candaan dengan baik, maka hubungan dianggap lebih cocok.

Pada tahap pertukaran afektif, FS melakukan *reveal photo* setelah durasi komunikasi tertentu. Momen ini menjadi titik penting yang memperkuat rasa percaya dan membuka ruang keterbukaan yang lebih besar. Setelah visual terbuka, FS mulai melakukan *self-disclosure* mendalam terkait perasaan *insecure*, tekanan hidup, dan kecemasan masa depan. FS menyatakan, “Setelah lihat foto, saya merasa lebih yakin, jadi lebih terbuka juga cerita hal pribadi.”

Tahap stabil ditandai dengan kemampuan FS dalam membangun prediksi karakter pasangan berdasarkan konsistensi komunikasi suara. Ia kemudian memindahkan komunikasi ke WhatsApp dan Instagram serta merencanakan pertemuan langsung sebagai bentuk validasi hubungan.

Informan 3 (AG)

Pada tahap orientasi, AG melihat ketiadaan visual sebagai pengalaman yang menyenangkan karena menimbulkan rasa penasaran. Ia juga menggunakan nama asli untuk efisiensi komunikasi jangka panjang. Memasuki tahap eksplorasi afektif, kedekatan usia membuat komunikasi berlangsung lebih suportif. Topik utama yang muncul adalah pekerjaan dan kelelahan kerja. Pada tahap pertukaran afektif, AG melakukan *reveal photo* dan melanjutkan ke sesi telepon kedua. *Self-disclosure* meningkat signifikan, termasuk pengalaman kelelahan fisik dan emosional. AG mengungkapkan, “Pas sudah lihat foto, saya jadi lebih percaya diri buat cerita lebih dalam.” Tahap stabil ditandai dengan komunikasi yang berlanjut ke WhatsApp dan Instagram, kemudian berujung pada pertemuan langsung yang menghasilkan komitmen hubungan romantis.

Pada tahap orientasi, Informan 4 (FG) memiliki orientasi visual sehingga sempat merasa kurang puas dengan ketiadaan foto. Namun, ia tetap mengutamakan keamanan digital dengan menggunakan nama samaran. Memasuki tahap eksplorasi afektif, FG cenderung mempertahankan gaya komunikasi semi-formal dan menggunakan tahap ini untuk menilai status hubungan lawan bicara secara langsung. Pada tahap pertukaran afektif, FG mempercepat proses *reveal photo* sebagai bentuk reduksi rasa penasaran visual. Setelah itu, komunikasi

menjadi lebih dalam dan emosional. FG menyatakan, “Kalau sudah lihat foto, saya jadi lebih yakin dan ngobrolnya lebih nyambung.” Tahap stabil ditandai dengan penggunaan *video call* sebagai verifikasi identitas sebelum melanjutkan hubungan ke WhatsApp dan pertemuan langsung.

Informan 4 (FG)

Pada tahap orientasi, FG memiliki orientasi visual sehingga sempat merasa kurang puas dengan ketiadaan foto. Namun, ia tetap mengutamakan keamanan digital dengan menggunakan nama samaran. Memasuki tahap eksplorasi afektif, FG cenderung mempertahankan gaya komunikasi semi-formal dan menggunakan tahap ini untuk menilai status hubungan lawan bicara secara langsung. Pada tahap pertukaran afektif, FG mempercepat proses *reveal photo* sebagai bentuk reduksi rasa penasaran visual. Setelah itu, komunikasi menjadi lebih dalam dan emosional. FG mengungkapkan, “Kalau sudah lihat foto, saya jadi lebih yakin dan ngobrolnya lebih nyambung.” Tahap stabil ditandai dengan penggunaan *video call* sebagai verifikasi identitas sebelum melanjutkan hubungan ke WhatsApp dan pertemuan langsung.

Informan 5 (AL)

Pada tahap orientasi, AL bersikap netral terhadap anonimitas visual dan lebih fokus pada kualitas interaksi. Ia menggunakan nama asli sejak awal. Memasuki tahap eksplorasi afektif, gaya komunikasi AL cenderung stabil sejak awal. Kenyamanan ditentukan oleh keseimbangan *feedback* dua arah. Pada tahap pertukaran afektif, *self-disclosure* terjadi secara fleksibel, tanpa tekanan untuk membuka diri secara mendalam. *Reveal photo* bukan prioritas utama. Tahap stabil menunjukkan bahwa AL belum mampu membangun prediksi karakter yang kuat. Hubungan tidak berkembang ke tahap tatap muka karena kendala jarak geografis. AL mengungkapkan, “Kalau jauh banget, akhirnya ya cuma sampai chat saja, nggak lanjut ketemu.”

Self-disclosure berperan sebagai mekanisme utama dalam pembentukan kedekatan interpersonal pada komunikasi berbasis audio-anonim. Dalam konteks Telepath OMI, ketiadaan visual di awal interaksi menciptakan kondisi yang mendorong pengguna untuk lebih mengandalkan komunikasi verbal sebagai alat utama pengenalan diri. Hal ini mempercepat proses keterbukaan karena individu tidak dibebani oleh penilaian visual. Seiring meningkatnya kenyamanan, terjadi pola *reciprocal self-disclosure*, di mana keterbukaan satu pihak akan memicu keterbukaan pihak lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kedalaman hubungan tidak hanya ditentukan oleh durasi interaksi, tetapi oleh kualitas pertukaran informasi personal yang terjadi secara bertahap.

Fitur Telepath OMI menunjukkan pola penetrasi sosial yang berbeda secara signifikan dibandingkan aplikasi kencan berbasis visual. Pada media audio-anonim, tahap orientasi tidak lagi didominasi oleh seleksi visual, melainkan langsung masuk ke eksplorasi afektif melalui suara. Kondisi ini mempercepat terbentuknya kedekatan emosional, namun sekaligus menciptakan fase penyaringan baru pada tahap *reveal photo* dan peralihan ke komunikasi teks. Kegagalan hubungan umumnya terjadi bukan karena miskomunikasi verbal, tetapi karena ketidaksesuaian visual setelah *reveal photo*, ketidakseimbangan ritme komunikasi teks, dan penurunan ketertarikan setelah identitas terbuka. Dengan demikian, penetrasi sosial pada media audio-anonim bersifat lebih cepat pada tahap awal, namun lebih selektif dan rapuh pada tahap akhir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penetrasi sosial dalam pembentukan hubungan interpersonal melalui fitur Telepath pada aplikasi OMI tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap yang merefleksikan proses dekonstruksi privasi di ruang digital. Ketiadaan visual pada tahap awal mendorong pengguna untuk mengandalkan aspek auditori, seperti intonasi suara dan gaya komunikasi, sebagai dasar pembentukan kesan awal dan pengurangan ketidakpastian. Proses komunikasi pengguna berlangsung sesuai empat tahap Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor. Pada tahap orientasi, pengguna cenderung menjaga privasi dengan menggunakan identitas anonim dan membatasi percakapan pada topik umum. Pada tahap eksplorasi afektif, komunikasi mulai menjadi lebih cair, kasual, dan terbuka dengan meningkatnya kedekatan emosional serta timbal balik interaksi. Pada tahap pertukaran afektif, keterbukaan informasi semakin dalam, ditandai dengan pilihan pengguna untuk melakukan verifikasi visual melalui fitur *reveal photo* atau melanjutkan komunikasi audio, yang keduanya memperkuat rasa percaya. Sementara itu, pada tahap pertukaran stabil, hubungan mulai menunjukkan keintiman yang lebih kuat ditandai dengan perpindahan ke platform komunikasi pribadi seperti WhatsApp atau Instagram, serta potensi hubungan yang berlanjut ke dunia nyata atau berhenti akibat keterbatasan jarak geografis. Secara umum, seluruh informan telah mencapai tahap pertukaran stabil dalam konteks komunikasi digital, ditunjukkan melalui keterbukaan informasi dan migrasi ke platform eksternal. Namun, tidak semua hubungan berhasil diaktualisasikan ke pertemuan langsung, karena sebagian besar dipengaruhi oleh faktor jarak dan keterbatasan mobilitas.

Secara akademis, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *Social Information Processing* (SIP) Theory untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengguna membangun kedekatan emosional melalui komunikasi berbasis teks dan suara dalam keterbatasan waktu dan ekspresi digital. Secara praktis, pengguna disarankan untuk memanfaatkan fase awal komunikasi sebagai proses seleksi dan tetap menjaga privasi informasi pribadi hingga tingkat kepercayaan terbentuk. Sementara itu, pengembang aplikasi OMI diharapkan dapat meningkatkan akurasi sistem location matching untuk mengurangi hambatan jarak geografis, sehingga interaksi yang sudah stabil lebih mudah berlanjut ke pertemuan tatap muka.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, A. G., Putri, C. N. D., & Irwansyah. (2021). Implementasi teori penetrasi sosial pada pengguna aplikasi Tinder. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 24–38. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.1661>
- Ardan, A. F., Ah, Q., & Wijayani, N. (2024). Komunikasi interpersonal dalam era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3), 99–104. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Aulia, H., & Agustian, J. F. (2024). Analisis fenomena pencarian jodoh melalui aplikasi kencan Tinder dalam keterbukaan diri pengguna di Kota Samarinda. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 308–324.
- Fadilla, S., Setiaman, A., & Karimah, K. El. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam mencari pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>
- Gulo, K. E., & Wahyudi, D. A. (2026). Dampak kemajuan teknologi digital terhadap perkembangan *students' interests and talents*. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 14652–14660.
- Heni Nur Achdiah. (2022). Analisa psikologi hubungan interpersonal dalam film "KTP." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2), 108–115. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i2.257>
- Husna, K., Natalia, Amini, T. P., & Dayat. (2025). Tren penelitian teori penetrasi sosial: Analisis bibliometrik 2015–2025. 5(3), 27846–27857.
- Populix. (2024). *Laporan survei penggunaan aplikasi kencan di Indonesia tahun 2024*.
- Rivansa, A., Vayra, A., Zenika, A. F., Purwita, C. A., Aulia, D. M., & Ayu Adriyani. (2025). Pola komunikasi dalam interaksi daring pada aplikasi Bumble. *Social Empirical*, 2(2), 512–518. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i2.401>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Social psychology* (12th ed.). Pearson Education.
- Wicaksono, N. A., & Abadi, T. W. (2021). *The phenomenon of online dating in the dating apps (Fenomena kencan online dalam dating apps)*. *Umsida Preprints Server*, 9(2), 1–13. <https://orcid.org/0000-0002-9407-5489>

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- Fox, J., & Warber, K. M. (2015). Romantic relationship development in the age of Facebook: An exploratory study of emerging adults' perceptions, motives, and behaviors. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(1), 3–7. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0128>
- Gibbs, J. L., Ellison, N. B., & Lai, C. H. (2011). First comes love, then comes Google: An investigation of uncertainty reduction strategies and self-disclosure in online dating. *Communication Research*, 38(1), 70–100. <https://doi.org/10.1177/0093650210377091>
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31(2), 177–192. <https://doi.org/10.1002/ejsp.36>
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43. <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>